

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Membaca memiliki pengertian sebagai suatu hal dengan bentuk kompleks, bukan hanya membacakan karangan yang tertera, namun menyertakan kegiatan konkret yaitu berupa mengartikan simbol tertulis mejadi sebuah kata, dan sebagai cara untuk berpikir tentang kata yang terkait (Somandayo, 2023). Kemampuan membaca termasuk ke dalam komponen berbahasa meliputi mendengarkan, berbicara, dan menulis atau dikaji secara kompleks yang menggunakan proses berpikir tinggi untuk memahami semua pesan yang diterima (Gereda, 2020). Dalam kemampuan membaca memiliki komponen berbahasa dan simbol tertulis agar tercipta suatu pemahaman ide atau gagasan dalam bacaan (Somandayo, 2023). Dengan itu maka suatu pemahaman yang baik dapat menjadikan tolak ukur dalam kegiatan membaca.

Menurut Rahman (2017), membaca merupakan kemampuan berbahasa seseorang untuk melihat dan mengetahui maksud yang ada dalam elemen bacaan seperti huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang selanjutnya dilafalkan supaya bisa mengetahui makna dari bacaan tersebut. Sejalan dari kedua pendapat tersebut menurut

(Mastoah, 2016), kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar dalam sebuah pembelajaran, dan membaca memiliki tujuan menginformasikan suatu tulisan. Maka dari itu, kegiatan kemampuan membaca sangat diperlukan untuk dapat memahami maksud dan terkandung dari suatu bacaan yang telah ditentukan (Tantri, 2016).

Dari adanya pemahaman yang telah dipaparkan. Kegiatan membaca berfungsi sebagai alat kegiatan untuk mendapatkan suatu informasi dalam membentuk pemahaman bacaan secara lebih kritis dengan menggunakan pemikiran, psikolinguistik, metakognitif dan menghasilkan sikap kreatif, apresiasi, literal dalam pengalaman belajar. Dalam kemampuan membaca memiliki komponen berbahasa dan simbol tertulis agar tercipta suatu pemahaman ide atau gagasan dalam bacaan. Maka dari itu, suatu pemahaman yang baik dapat menjadikan tolak ukur dalam kegiatan membaca. Kegiatan membaca adalah sebuah kegiatan dasar dalam pembelajaran, siswa harus menguasai pemahaman kata ataupun makna agar dapat menentukan gagasan pokok suatu bacaan dan dapat mengasah kemampuan berpikir.

b. Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Putri et al., (2022), kemampuan membaca pemahaman yaitu salah satu proses membaca dengan menuntut pembaca untuk memaknai isi sebuah bacaan kemudian menyampaikan isi bacaan tersebut menggunakan lisan maupun

tulisan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nisa et al., (2022) berpendapat bahwa membaca pemahaman berarti memaknai isi bacaan dengan menggunakan pertanyaan seperti apa, mengapa, bagaimana, dan membuat kesimpulan. Membaca pemahaman ialah suatu proses kognitif guna membangun dan menggai makna bacaan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pemahaman kosa kata, kefasihan, penggunaan strategi membaca dan penguasaan pengetahuan dasar (Brilliananda et al., 2022). Untuk meningkatkan pengetahuan siswa, kemampuan membaca pemahaman harus dikembangkan yang senantiasa berkembang (Alpian & Yatri, 2022). Selain itu, menurut Sarika et al., (2021), membaca pemahaman didefinisikan sebagai salah satu kegiatan nan dilakukan untuk memperoleh pemahaman dari isi bacaan dengan cara membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca ialah kemampuan melalui proses kognitif guna memperoleh pemahaman isi bacaan. Selain itu, maksud dari membaca pemahaman ialah mampu menyampaikan kembali atau membuat kesimpulan baik itu dengan cara lisan maupun tulisan.

c. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Terdapat beberapa indikator yang bisa dipakai untuk menilai kemampuan membaca seseorang. Salah satunya dapat menentukan ide-ide utama yang terdapat pada paragraf yang dibaca, dapat menuliskan ulang isi yang sudah dibaca selaras dengan yang sudah

mereka pahami, dapat memaparkan ulang isi yang sudah dibaca berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan dapat menjawab soal-soal yang berkaitan dengan isi teks. (A. R. Putri et al., 2022).

Menurut Khusniyah & Lustyantie (2017), terdapat indikator kemampuan membaca yang harus dikuasai oleh yaitu.

Tabel 2.1. Indikator Kemampuan Membaca

Komponen	Indikator
Pemahaman literal	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi makna kata dalam teks bacaan - Konteks makna
Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi gagasan utama - Mengidentifikasi hubungan dalam teks
Pemahaman kritis	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis sintesis atau rangkuman dalam teks bacaan

Sedangkan menurut Febriana (2014), mengatakan bahwa indikator membaca pemahaman adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2. Indikator Kemampuan Membaca

Komponen	Indikator
Pemahaman literal	<ul style="list-style-type: none"> - menyelesaikan pertanyaan tentang fakta dan detail materi
Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan hubungan sebab akibat - Menemukan kalimat utama dari sebuah paragraf - Menemukan ide pokok
Pemahaman kritis	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi tujuan pengarang
Pemahaman kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Memecahkan masalah sehari-hari sesuai teori dari bacaan

d. Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman seseorang dapat diukur menggunakan tes. Tujuan utama tes membaca pemahaman adalah untuk menentukan dan mengevaluasi kemampuan pemahaman terhadap bacaan tersurat maupun tersirat (Hanik & Arum, 2022). Tes dalam bentuk obyektif maupun subyektif dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman siswa (Y. A. Lestari, 2019). Tes obyektif dapat berupa pilihan ganda, menjodohkan, atau melengkapi. Tes subyektif, di sisi lain, dapat berupa pertanyaan yang berisi jawaban yang panjang atau pendek. Menurut Mushoffa & Nurgiyantoro (2015), tes uraian maupun subyektif dapat dipilih untuk mengukur kemampuan membaca siswa. Hanya saja dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman pada tingkat sintesis dan evaluasi, bentuk tes uraian lebih mudah digunakan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tes obyektif atau subyektif dengan memperhatikan indikator dapat digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Namun, tes subyektif lebih baik digunakan karena dapat mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa pada tingkat sintesis.

2. Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pada dasarnya, model pelajaran adalah jenis pembelajaran yang disusun dari awal hingga akhir dan disajikan secara kreatif oleh

guru (Sulistio & Haryanti, 2022). Model merupakan suatu pedoman yang digunakan oleh para ahli dalam penyusunan tahap-tahap dalam melaksanakan proses pembelajara, sementara pembelajaran adalah kumpulan kegiatan yang disusun secara sistematis (Cholifatun, 2020). Jika digabungkan, Cholifatun berpendapat bahwa, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terdiri dari berbagai langkah-langkah atau komponen yang tercantum dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan menurut Oktavia (2020), model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran supaya dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, menarik, dan teratur.

Pola konseptual yang disebut "model pembelajaran" menggambarkan cara sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Djalal, 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kelangsungan pembelajaran adalah model pembelajaran (Ima et al., 2023). Menurut Dalimunthe & Ariani (2023), Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai prosedur kerja yang sistematis atau teratur yang mencakup ide-ide yang bersifat uraian atau penjelasan.

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pedoman dengan pola yang konseptual untuk perencanaan pelaksanaan pembelajaran sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan

pelaksanaan pembelajaran dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Model *Learning Cycle* pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus di *Science Curriculum Improvement Study* (SCIS) (Kamila, 2023). Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terdiri dari berbagai tahap kegiatan yang disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran (Hermawati, 2016). Pandangan konstruktivisme, yang pasti berpusat pada siswa (*student centered*), adalah dasar dari model pembelajaran ini. Dalam *Learning Cycle 5E*, siswa aktif bertanya, menjawab, mengerjakan soal, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah dan menemukan ide bersama kelompoknya (Rahayuningsih, 2012).

Model *Learning Cycle 5E* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan didasarkan pada konstruktivisme, yang berarti bahwa pengetahuan dibangun dari pengetahuan siswa sendiri (Purnamasari et al., 2017). Model *Learning Cycle 5E* ialah model pembelajaran dengan struktur penyelidikan dan dengan fase yang berurutan (Silma, 2018). Menurut pendapat dari L. A. Lestari et al (2021), model *Learning Cycle 5E* adalah model yang dapat memfasilitasi perubahan pemahaman konsep.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Learning Cycle 5E* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Berdasarkan pandangan konstruktivisme dengan lima fase yang sedemikian rupa dimana dengan model ini siswa akan membangun pengetahuannya sendiri.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Karakteristik model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah Setiap tahap siklus belajar benar-benar mencerminkan pengalaman belajar yang dialami siswa saat mereka membuat dan memperluas pemahaman konsep (Liana, 2020). Menurut S. R. Putri (2021), menyatakan bahwa model *Learning Cycle 5E* diterapkan memiliki fitur yang selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan, menerapkan, dan menggunakan gaya belajar mereka sendiri. Mashari (2015) juga mengatakan hal yang sama, bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Karakteristik model *Learning Cycle 5E* yaitu setiap siswa membawa pengetahuan yang telah dimiliki ketika pembelajaran, lalu didiskusikan bersama kelompok masing-masing (Amalia et al., 2017).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Learning Cycle 5E* memiliki karakteristik yaitu melibatkan siswa supaya berperan aktif selama kegiatan belajar mengajar, siswa diminta untuk mencari,

menerapkan, dan mengkonstruksi. Setelah itu siswa, mengembangkan pemahaman konsep mereka sendiri yang kemudian akan didiskusikan bersama kelompoknya masing-masing.

d. Sintaks Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Adapun sintaks model pembelajaran *Learning Cycle 5E* antara lain adalah sebagai berikut:

Fase *engagement* (keterlibatan) dilakukan tujuan mendorong siswa untuk bersemangat dan memiliki keingintahuan tentang materi melalui pertanyaan atau permasalahan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Fase *exploration* (penjelajahan informasi) dilakukan dengan membangun pengalaman siswa dan guru yang dapat digunakan untuk memperkenalkan dan membicarakan tentang ide, prosedur, konsep, dan proses. Setelah itu fase *explanation* (penjelasan), siswa diminta untuk menjelaskan tentang apa yang didapatkan dari fase *exploration* dan fase *engagement* yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian fase *elaboration* (memperluas informasi), dilakukan dengan melibatkan siswa dalam situasi dan masalah baru yang memerlukan penjelasan yang identik atau serupa. Fase *evaluation* (evaluasi) dilakukan menilai kemampuan dan pengetahuan siswa, penerapan konsep baru, dan perubahan dalam cara mereka berpikir (Amalia et al., 2017).

Menurut pendapat dari Latifa dkk (2017). Sintaks model pembelajaran *Learning Cycle 5E* yaitu dengan tahap *engage* yang digunakan untuk menyiapkan siswa supaya siswa siap untuk melakukan tahapan-tahapan selanjutnya dengan cara mengeksplorasi wawasan awal dan ide-ide siswa. Pada tahap *explore* siswa diberikan peluang guna bekerja sama melalui kelompok kecil dan melaksanakan kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur. Tahap selanjutnya yaitu *explain* yaitu langkah guru untuk mendorong siswa untuk memaparkan konsep dengan kalimat mereka sendiri. Pada tahap *elaboration* siswa mengembangkan konsep dan kemampuan dalam situasi baru. Tahap akhir yaitu *evaluate*, guru menilai apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, ada pendapat lain mengenai sintaks model pembelajaran *Learning Cycle 5E* yaitu menurut Kartini dkk (2021) mengatakan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terdiri dari lima tahapan. Lima tahapan tersebut antara lain:

- 1) tahap *engagement*, guru berusaha membangkitkan minat dan keingintahuan siswa dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan faktual dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan keterkaitan dengan materi yang dibahas.

- 2) tahap *exproation*, siswa bekerja sama melalui kelompoknya dan berdiskusi mengerjakan LKPD dari guru. Pada tahapan ini dilaksanakan tanpa guru melakukan pembelajaran langsung.
- 3) tahap *explanation*, siswa menjelaskan hasil diskusinya dan kelompok lain memberika tanggapan dari penjelasan kelompok yang menyampaikan pendapat.
- 4) tahap *elaboration*, siswa menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam lingkungan atau konteks baru.
- 5) tahap *evaluation*, guru mengadakan tes untuk menilai pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari.

Menurut Maryani & Fatmawati (2018), secara singkat model *Learning Cycle 5E* terdiri dari lima tahapan. Pertama, dalam siklus belajar, tahap *engagement* dimulai. Di sini, guru berusaha menumbuhkan minat siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka tentang materi yang diajarkan. Pada tahap kedua *eksploration*, siswa diberikan kesempatan untuk membentuk kelompok belajar dan bekerjasama untuk menemukan jawaban atas pertanyaan guru sebelumnya dan membuat kesimpulan tentang apa yang telah dibahas. Pada tahap ketiga *eksplanation*, penjelasan dilakukan dengan kelompok berbicara dan memberikan komentar tentang penjelasan konsep yang diberikan oleh kelompok lainnya. Pada tahap keempat *elaboration*, guru mengarahkan siswa untuk mendapatkan penjelasan alternatif yang sesuai dengan pengetahuan

mereka. Kelima, *evaluation* guru memantau apa yang diketahui dan dipahami siswa tentang penerapan konsep.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sintaks model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah sebagai berikut.

1) *Engagement* (Keterlibatan)

Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dan membangkitkan dan mengembangkan minat siswa sebelum memasuki pembelajaran dengan cara memancing rasa keingintahuan siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dari materi yang akan dipelajari.

2) *Explorstion* (Penjelajahan Informasi)

Pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kerjasama atau diskusi guna menambah pengetahuan atau menjawab pertanyaan dari LKPD maupun pertanyaan dari guru. Hal ini bertujuan untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari.

3) *Explanation* (Penjelasan)

Tahapan ini guru mendorong siswa untuk menjelaskan hasil diskusi, sedangkan untuk kelompok lain diberikan tanggungjawab untuk memberikan tanggapan. Peran guru dalam

tahap ini adalah membenarkan ketika terjadi miskonsepsi pada materi yang dipelajari.

4) *Elaboration* (Memperluas Informasi)

Tahap *elaboration*, dilakukan dengan siswa mengembangkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi atau masalah baru.

5) *Evaluation* (Evaluasi)

Pada tahap ini guru menilai, mengamati pengetahuan siswa melalui tes mengenai materi yang sudah dipelajari.

e. Manfaat Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* memiliki manfaat yaitu menguntungkan siswa karena menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran bukan lagi hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi siswa secara aktif terlibat langsung dalam menemukan konsep-konsep pengetahuan (Aledya, 2019). Menurut Pratiwi (2016) manfaat model pembelajaran *Learning Cycle 5E* yaitu dapat menjadikan siswa benar-benar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu keuntungan dari model *Learning Cycle 5E* adalah dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan melibatkan semua aspek kecerdasan siswa. Dengan kata lain, siswa diberi bimbingan dan petunjuk untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri sambil tetap diawasi oleh guru. (Sayuti et al., 2013).

Manfaat model *Learning Cycle 5E* yang dapat disimpulkan dari beberapa ahli tersebut, yaitu *Learning Cycle 5E* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu menjadikan siswa benar-benar aktif dan mandiri selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Media Aplikasi *Let's Read*

a. Pengertian Media Pembelajaran

Nurrita (2018), berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu guru untuk menyampaikan pesan, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan mudah dipahami serta mudah untuk dimengerti oleh siswa. Jalmur juga menyatakan bahwa media pembelajaran ialah segala sesuatu yang mengacu pada perangkat lunak dan perangkat keras yang dapat menyampaikan isi pembelajaran dari sumber belajar kepada siswa, sehingga hal ini dapat membangkitkan perasaan, pikiran, perhatian, dan minat siswa untuk belajar (Jalmur & Nizwadi, 2020). Menurut Solichah (2018), media pembelajaran merupakan suatu alat fisik untuk menyampaikan suatu informasi atau materi yang dilakukan ketika proses pembelajaran.

Dengan demikian, dari pemaparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat bantu guru baik itu berupa perangkat lunak maupun perangkat keras. Hal ini yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi,

atau materi yang dilakukan ketika proses pembelajaran agar dapat memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

b. Pengertian Media Aplikasi *Let's Read*

Let's Read adalah sebuah aplikasi perpustakaan digital yang menyediakan banyak buku cerita untuk anak-anak dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan literasi di era 4.0 (Maruti et al., 2023). Aplikasi *Let's Read* mempunyai banyak fitur atau konten bacaan yang lengkap dan mudah untuk diakses dimanapun serta tidak perlu kerepotan membawa buku bacaan yang harus dipahami isinya dengan mencatat sebagai ringkasannya (Samsiyah et al., 2022). Ratusan cerita bergambar yang terdapat di aplikasi Secara gratis, *Let's Read* dapat dibaca, diunduh, dibagikan, dan diterjemahkan melalui ponsel atau laptop (Fitria, 2020). Dalam aplikasi *Let's Read*, akan ditemukan berbagai buku cerita untuk anak-anak dengan berbagai tema, seperti cerita fiksi, fabel, eksposisi, dan eksplanasi. (Maruti et al., 2021).

Aplikasi *Let's Read* bertujuan untuk meningkatkan literasi dan pengembangan kemampuan membaca pada individu (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Program atau kegiatan yang terkait dengan aplikasi ini sering kali berhubungan dengan berbagai aktivitas seperti gerakan yang mengajak untuk membaca, pengadaan dan distribusi buku, penyelenggaraan acara membaca bersama, lokakarya literasi, dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan

literasi lainnya. Selain itu, aplikasi *Let's Read* juga dapat merujuk pada platform digital atau aplikasi yang menyediakan akses ke berbagai buku digital atau konten bacaan. Hal ini dengan tujuan membuat bahan bacaan lebih mudah untuk diakses dan memfasilitasi pembacaan buku secara elektronik (Nurhabibah et al., 2023). Guru dan orang tua dapat menggunakan aplikasi ini untuk memberikan informasi tambahan dan mengajar anak (Maruti, 2022).

Berdasarkan yang dinyatakan di atas, Aplikasi *Let's Read* adalah perpustakaan digital dengan konten bacaan untuk anak-anak. Aplikasi ini dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik dan memiliki banyak tema yang dapat dipilih oleh anak-anak untuk dibaca. Oleh karena itu, aplikasi ini dapat digunakan oleh guru sebagai alat untuk mengajar siswa.

c. Keunggulan dan Kekurangan Media Aplikasi *Let's Read*

Menurut (Mulyaningtyas & Setyawan, 2021), aplikasi *Let's Read* memiliki keunggulan yaitu sebagai berikut:

- 1) aksesibilitas yang luas: Aplikasi *Let's Read* memberikan akses yang lebih mudah dan luas terhadap bahan bacaan. Pengguna dapat mengunduh atau membaca buku secara online melalui perangkat mobile yang digunakan kapan saja dan dimana saja. Hal ini akan memberikan keleluasaan bagi pembaca tanpa harus memiliki akses fisik ke buku-buku cetak.

- 2) pilihan bacaan yang beragam: Aplikasi *Let's Read* menawarkan berbagai macam buku dan genre. Hal ini seperti cerita anak, novel, buku non-fiksi, komik, dan lain-lain.
- 3) interaktivitas yang meningkatkan pengalaman membaca: Aplikasi *Let's Read* menyertakan fitur interaktif, seperti animasi dan gambar. Hal ini memberikan pengalaman bagi pembaca menjadi lebih menarik dan terhibur bagi anak-anak. Interaktivitas ini dapat membantu pemahaman dan imajinasi bagi pembaca.
- 4) peningkatan keterlibatan pengguna: Aplikasi *Let's Read* mendorong keterlibatan pengguna melalui fitur-fitur seperti pelacakan kemajuan membaca, penanda halaman, dan tantangan membaca. Dengan fitur ini dapat memotivasi pengguna untuk membaca lebih sering dan dapat mengukur kemajuan membaca mereka.

Sedangkan kelebihan aplikasi *Let's Read* menurut Septi (2020), adalah sebagai berikut.

- 1) Aplikasi *Let's Read* adalah perpustakaan digital yang mudah diakses dan gratis.
- 2) Aplikasi ini dapat dipakai baik secara *online* maupun secara *offline*.
- 3) Aplikasi ini memberikan fitur multibahasa yang meliputi bahasa asing, nasional, hingga bahasa daerah.

- 4) Aplikasi *Let's Read* menyediakan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Minangkabau, Bali, Jawa, dan Sunda, dan lain-lain yang disesuaikan dengan kearifan lokal daerah.
- 5) Cerita dalam aplikasi ini mudah untuk dipahami karena penggunaan bahasa yang jelas dan singkat, sehingga sesuai dengan kesulitan bahan bacaan.
- 6) Cerita yang beragam dan kontekstual tentang kehidupan di lingkungan siswa.
- 7) Gambar atau ilustrasi dikemas dengan menarik dan teks bacaan dapat diperbesar maupun diperkecil sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan.
- 8) Praktis karena dapat diakses diseluruh tempat dan tanpa batasan waktu.

Dari banyaknya kelebihan dari aplikasi *Let's Read* ini, ada juga beberapa kekurangan yang dipaparkan oleh (Arsyad, 2015) adalah sebagai berikut.

- 1) Ilustrasi gambar yang disediakan hanya dalam berbentuk dua dimensi.
- 2) Pengguna yang kurang melek teknologi akan menghadapi kesulitan dalam mengakses dan menjalankan aplikasi ini.
- 3) Terdapat beberapa pilihan kata yang kurang familiar di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aplikasi *Let's Read* memiliki kelebihan yaitu mudah diakses, menyediakan fitur dan konten yang menarik, tersajikan dalam berbagai bahasa, praktis digunakan kapan saja dan dimana saja, dapat digunakan secara daring maupun luring, dan lain-lain. Disamping itu, Aplikasi *Let's Read* juga memiliki beberapa kekurangan yaitu ilustrasi yang tersedia hanya berupa dua dimensi saja, pengguna yang gagap teknologi akan kesusahan dalam mengoperasikan aplikasi ini, serta terdapat pemilihan kata yang kurang familiar.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Materi Unsur Intrinsik

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesian di SD

Bahasa Indonesia memiliki peran sangat penting dalam kehidupan, Bahasa Indonesia adalah suatu pembelajaran penting yang diterapkan di SD (Khair, 2018). Selain itu, Bahasa Indonesia di SD pada dasarnya berfungsi untuk mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan efektif dan beretika sesuai dengan fungsinya (Ali, 2020). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yaitu sebagai peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dengan benar dan efektif, dengan secara tertulis atau secara lisan. Tidak hanya itu, diharapkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bisa meningkatkan apresiasi karya sastra Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SD bisa dianggap sedikit sulit karena kemampuan dan pengalaman berbahasa Indonesia anak-anak saat memulai sekolah berbeda-beda di setiap daerah. Perbedaan ini terjadi karena setiap anak memiliki beragam bahasa ibu atau bahasa pertama. Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tugas yang *urgent* dalam kurikulum sekolah. Siswa harus menguasai empat kemampuan Bahasa Indonesia pada jenjang SD yang meliputi membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dari keempat kemampuan tersebut, umumnya yang paling menonjol untuk dilakukan (Halimatussakdiah & Lestari, 2019).

Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan berbagai budaya dan wilayah yang memiliki bahasa yang berbeda (Daud et al., 2021). Fungsi ini memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek hubungan antarbudaya dan antardaerah. Bahasa- bahasa daerah dan budaya-budaya daerah adalah sumber kekayaan dan kekuatan nasional yang kita miliki. Maka dari itu, bahasa Indonesia diperlukan sebagai perekat budaya nasional, sehingga berbagai bentuk budaya dari seluruh daerah dapat diungkapkan melalui bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya ialah sebagai pengajaran untuk siswa agar kemampuan berbahasa dengan benar dan efektif, selaras dengan tujuan dan fungsi bahasa itu

sendiri. Tujuan tersebut mencakup penguasaan kemampuan komunikasi yang efisien dan efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dengan mematuhi etika yang ditetapkan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berfungsi guna mengembangkan rasa menghargai dan kebanggaan dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki dampak positif dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa, serta membantu dalam kematangan emosional dan sosial mereka. Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, juga dimanfaatkan karya sastra sebagai sumber belajar yang berharga (Khair, 2018).

Berdasarkan capaian pembelajaran fase B di kelas IV, peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Peserta didik mampu membaca kata-kata baru dengan pola kombinasi huruf yang telah dikenalnya dengan fasih. Peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif. Peserta didik mampu menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa sesuai dengan topik (Kemdikbud, 2022)

Pandangan para ahli di atas, didapatkan kesimpulan jika tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk

mengajarkan siswa kemampuan berbicara dengan bahasa Indonesia dengan cara yang tepat dan selaras dengan tujuan dan fungsinya. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD seringkali dihadapkan oleh beberapa tantangan, terutama karena perbedaan pengalaman dan kemampuan berbahasa Indonesia di antara anak-anak yang baru memasuki sekolah dari berbagai daerah. Perbedaan tersebut timbul karena setiap anak memiliki Bahasa ibu atau Bahasa pertama yang berbeda.

b. Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD

Ali (2020) menyatakan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni:

- 1) siswa harus menghargai dan memperluas penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) yang resmi dari Negara.
- 2) siswa memahami Bahasa Indonesia secara menyeluruh, termasuk bentuk, makna, dan fungsi serta dapat menggunakannya dengan kreatif untuk berbagai tujuan, situasi, dan kebutuhan.
- 3) diharapkan siswa dapat menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial.
- 4) siswa dapat menguasai pemikiran dan bahasa (berbicara dan menulis).

- 5) siswa dapat menghargai dan menggunakan karya sastra sebagai cara untuk menambahkan sastra Indonesia ke warisan intelektual dan budaya Indonesia..

Yulianto & Nugraheni, (2021) menyatakan dalam melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia, penting untuk memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berikut adalah tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu diperhatikan:

- 1) bahasa sebaiknya dianggap sebagai teks yang lebih dari sekumpulan kata.
- 2) penggunaan bahasa adalah proses memilih cara bahasa untuk menyampaikan makna tertentu.
- 3) bahasa berfungsi sebagai sarana dalam proses berpikir setiap individu.

Anzar & Mardhatillah (2017) menyatakan pembelajaran tujuan belajar Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berikut:

- 1) berkomunikasi dengan baik dan efektif sesuai dengan norma-norma etika yang berlaku, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- 2) menghormati dan merasa bangga dengan memakai Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan.

- 3) memiliki pemahaman yang baik tentang Bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dengan tepat dan kreatif dalam berbagai konteks dan tujuan.
- 4) menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang lain.

Berdasarkan pandangan ahli yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Memastikan siswa memahami Bahasa Indonesia secara menyeluruh, termasuk pemahaman tentang bentuk, makna, dan fungsi bahasa, serta mendorong siswa untuk memakai bahasa tersebut dengan benar dalam berbagai tujuan, kebutuhan, dan situasi yang beragam.
- 2) Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dengan tujuan meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial mereka.
- 3) Pembelajaran Bahasa Indonesia juga membantu siswa berpikir, mengungkapkan emosi, dan berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Mendorong siswa untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra sebagai sumber pengetahuan, pengembangan diri, dan penghargaan terhadap khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

- 5) Melalui pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra, siswa bisa menambah pemahaman yang baik akan kaitannya budaya mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk memastikan siswa mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang Bahasa Indonesia, dapat menggunakannya secara efektif dan kreatif, mengembangkan kemampuan intelektual dan kematangan sosial, serta mengapresiasi dan memanfaatkan karya sastra sebagai bagian penting dari budaya dan intelektualitas Indonesia.

c. Materi Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Berikut penjelasannya.

1) Tema

Tema merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi keseluruhan cerita yang ada dari cerpen. Tema memiliki sifat umum yang dapat diambil dari lingkungan sekitar.

2) Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan dalam unsur intrinsik cerpen merupakan penentuan watak atau

karakter dari tokoh tersebut. Penokohan ini bisa digambarkan dalam sebuah ucapan, pemilikan dan pandangan saat menyelesaikan suatu masalah.

3) Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh sebab akibat yang bersifat kronologis. Pola pengembangan cerita suatu cerpen beragam. Pola-pola pengembangan cerita harus menarik, mudah dipahami, dan logis. Jalan cerita suatu cerpen kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana.

4) Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi yang digunakan oleh pengarang cerpen untuk menyampaikan ceritanya. Baik itu sebagai orang pertama, kedua, maupun ketiga. Bahkan seringkali para penulis menggunakan sudut pandang orang yang berada di luar cerita.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang.

Amanat dalam cerpan umumnya bersifat tersirat.

5. Model Direct Instructuion

a. Pengertian Model Direct Instructuion

Direct Instruction atau *directive instruction*, bila definisikan ke Bahasa Indonesia, disebut dengan pembelajaran langsung. Dalam pelaksanaannya, guru bertanggung jawab untuk menentukan tujuan pembelajaran, mengatur materi, menjelaskan, memodelkan, dan menunjukkan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide atau keterampilan yang telah mereka pelajari, dan memberikan umpan balik (Darsana, 2016). Arianti dkk (2017), menyatakan bahwa model *Direct Instruction* dirancang untuk membantu siswa dalam pembelajaran pengetahuan deklaratif dan prosedural, dan dapat diterapkan secara bertahap.

Ringkasnya, dapat disimpulkan bahwa model *Direct Instruction* adalah model pengajaran yang menggunakan guru untuk mengajarkan keterampilan dasar kepada siswa secara langsung melalui langkah-langkah yang terorganisir. Model tersebut diharapkan dapat membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan meningkatkan hasil belajar.

b. Tujuan Model *Direct Instruction*

Model *Direct Instruction* adalah istilah yang digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada pola pembelajaran di mana guru menggunakan latihan terbimbing untuk mengevaluasi kemampuan siswa dan memberikan penjelasan menyeluruh tentang konsep atau keterampilan kepada kelompok siswa tertentu (Rahmania, 2023). Tujuan utama model *Direct Instruction* (*direktif*) adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa (Suryadi, 2022). Oleh karena itu, model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, guru berfungsi sebagai penyampai informasi, dan mereka dapat menggunakan berbagai media untuk menyelesaikan tugasnya, seperti film, rekaman, gambar, peragaan, dll.

c. Sintaks Model *Direct Instruction*

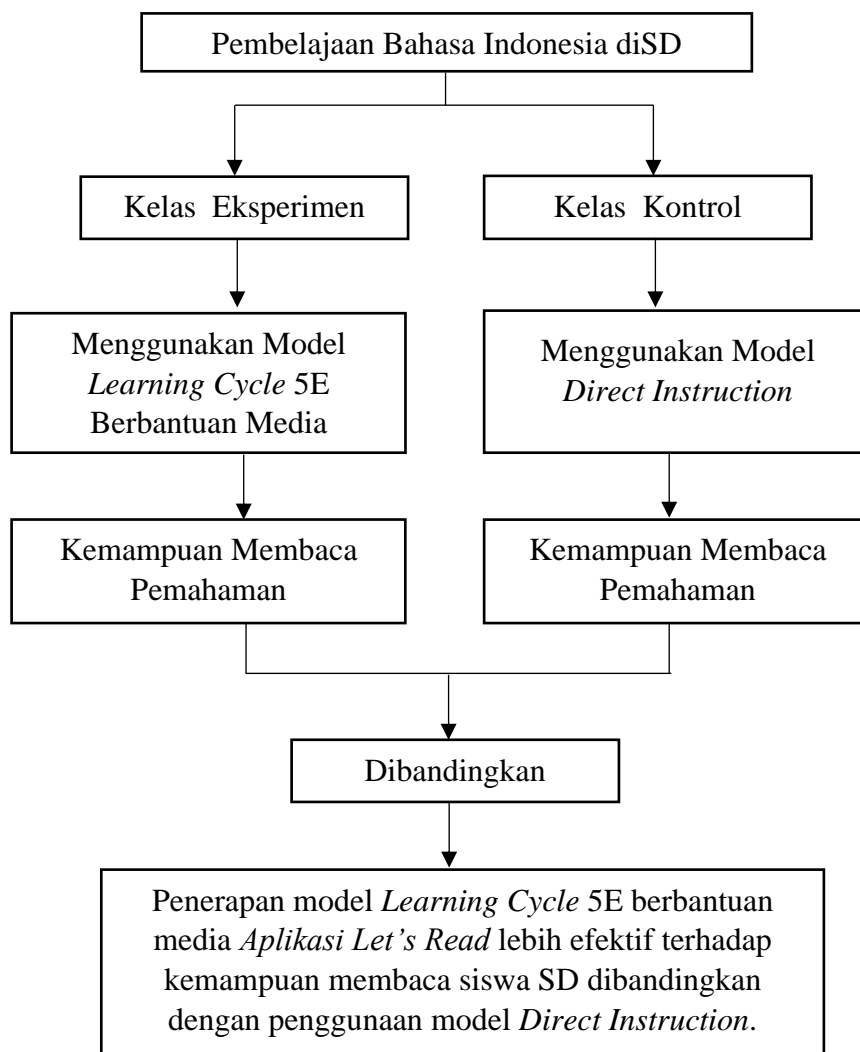
Untuk menggunakan pembelajaran langsung, guru harus mengetahui lima tahap: (1) menjelaskan tujuan pembelajaran khusus serta latar belakang dan pentingnya materi pembelajaran; (2) memberikan informasi secara bertahap atau menunjukkan secara akurat; dan (3) membantu membimbing pelatihan awal dengan meminta siswa melakukan tugas yang sama dengan tugas guru sebelumnya dengan panduan (Pritandhari, 2017).

Kelima fase dalam pengajaran langsung menurut Iswara & Sundayana, (2021) seperti berikut.

- 1) Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Siswa
- 2) Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan
- 3) Menyediakan latihan terbimbing
- 4) Mengecek Pemahaman dan Umpan Balik
- 5) Memberikan Kesempatan Latihan Mandiri

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengenai penggunaan model *Learning Cycle 5E* dengan media Aplikasi *Let's Read* yang memfokuskan penelitian untuk kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD dengan pembelajaran Bahasa Indonesia materi Unsur Intrinsik. Gambaran dari kerangka berpikir pada penelitian ini adalah keefektifan model *Learning Cycle 5E* berbantuan media aplikasi *Let's Read* terhadap kemampuan membaca siswa SD kelas IV SDN Getasanyar 3. Selain itu, pada kajian teori telah diuraikan dengan sedemikian rupa dari model pembelajaran (*Learning Cycle 5E*), media pembelajaran (Aplikasi *Let's Read*), serta kemampuan membaca pemahaman. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Menurut kajian pustaka dan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis penelitian pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

Ho : Penggunaan model *Learning Cycle 5E* berbantuan media *Aplikasi Let's Read* tidak efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

H_a : Penggunaan model *Learning Cycle* 5E berbantuan media *Aplikasi Let's Read* efektif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.